

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2011). Ketika individu memutuskan untuk menikah dan kemudian menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh kebanyakan pasangan adalah tempat tinggal untuk membentuk keluarga barunya. Bagi sebagian pasangan baru, tinggal dengan orangtua merupakan pilihan yang paling banyak dilakukan. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri tinggal bersama orangtua, diantaranya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Pujiastuti, 2008). Di desa Wonokarto, kecamatan Wonogiri misalnya, dari 62 pasangan suami istri, ada sekitar 4 pasang suami istri yang masih tinggal bersama orangtua. Tiga dari 4 istri mengatakan bahwa alasan ikut di rumah mertua karena pasangan suami istri tersebut memutuskan untuk memprioritaskan kebutuhan lain dibandingkan untuk mencari rumah, sedangkan 1 istri yang lain mengatakan bahwa sembari menunggu pembangunan rumah rampung, pasangan tersebut tinggal di rumah mertua.

Pasangan baru yang memutuskan untuk tinggal di rumah mempelai pria atau wanita berarti istri atau suami tinggal bersama mertua, dengan demikian keluarga

tersebut menjadi keluarga besar karena ada dua keluarga dalam satu rumah. Setelah menikah, menantu bukan hanya melakukan penyesuaian diri dengan pasangan tetapi juga keluarga barunya terutama dengan mertua. Gunarsa (2003) menyatakan bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diinginkan, tidak jarang terjadi konflik antara menantu dengan mertua yang tinggal serumah.

Fitroh (2011) mengatakan idealnya di dalam satu rumah hanya ada satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami dan satu kepala rumah tangga yaitu istri. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika pasangan suami istri memiliki rumah sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Jika hal tersebut terwujud maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud. Glasser (dalam Fitroh, 2011) mengatakan ada empat kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan yaitu cinta dan dimiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*).

Bagi sebagian pasangan menganggap tinggal dengan mertua sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun disisi lain, tidak sedikit pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga (Fitroh, 2011). Aryani dan Setiawan (2007) mengatakan bahwa ada beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi, yaitu hubungan penuh dengan konflik. Konflik itu sendiri banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State

University yang menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Hasil sebuah survei lain menyatakan bahwa 90% menantu perempuan pernah terlibat konflik dengan ibu mertuanya (kompas.com, 2011).

Konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua merupakan permasalahan sehari-hari dan hampir semua orang pernah mengalaminya. Tingkah laku dan sikap menantu perempuan biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari ibu mertua. Tanggapan ibu mertua yang penuh dengan kritikan-kritikan dan tidak diimbangi dengan pengertian dan penjelasan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi menantu perempuan. Apabila menantu perempuan tidak dapat menerima kritikan tersebut dengan bijak, bisa saja menantu perempuan menjadi tersinggung dan marah, maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara menantu dengan mertua.

Menurut sebuah survei yang diproduksi oleh OnePoll mengungkapkan bahwa 1 dari 4 wanita mengaku memiliki hubungan yang buruk dengan ibu mertua (female.kompas.com, 2016). Hal tersebut didukung dengan hasil sebuah riset pada tahun 2012, yang menyatakan bahwa 4 dari 10 perempuan memiliki hubungan tak akur dengan ibu mertuanya. Survei tersebut menemukan bahwa jutaan perempuan mendapati dirinya dalam hubungan tidak harmonis dengan ibu mertuanya terhadap apa pun dari gaya hidup, fashion, hingga bagaimana membesarkan anak. Hasil survei ini juga memperlihatkan bahwa 1 dari 10 perempuan menjadi tidak berbicara dengan ibu mertuanya setelah mengalami

hubungan buruk itu. Setengah dari perempuan dalam penelitian ini telah bertengkar dengan pasangannya tentang ibu mertua, dengan hampir 4 dari 10 perempuan mengakui bahwa ibu mertuanya menjadikan hubungan dengan pasangan menjadi tegang. Dalam kasus-kasus ekstrem, pasangan suami istri bahkan menjadi berpisah karena ibu mertua dan 15% lainnya mulai berada di ujung akhir hubungan. Selain itu, hasil survey lainnya menyatakan bahwa 60% menantu perempuan mengalami ketegangan hubungan dengan ibu mertua akibat kurangnya komunikasi (beritasatu.com, 2012).

Tinggal bersama dengan mertua akan berakibat buruk bagi kesehatan wanita. Para ilmuwan mengatakan bahwa wanita memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar terkena penyakit serius seperti jantung ketika tinggal satu atap dengan sang mertua. Hal ini karena sang istri merasa stres. Ketika wanita tinggal bersama mertuanya, akan merasa tertekan karena harus berperan sebagai anak, ibu, sekaligus istri tiap harinya. Rasa stres yang diderita oleh wanita dapat menyebabkan tekanan darah tinggi dan diabetes. Menantu yang sudah tinggal di rumah mertua dan dapat mengikuti pola gaya hidup atau aturan lingkungan di tempat tinggal, serta menantu yang tinggal di rumah mertua lebih dari 14 tahun memiliki kesehatan mental yang baik. Hasil yang ditemukan antara tahun 1990 hingga 2004, bahwa dari 671 orang didiagnosis mengidap penyakit arteri koroner, 3,72% meninggal karena penyakit jantung, dan 68,7 % meninggal karena penyebab lain (detik.com, 2011).

Peneliti telah melakukan wawancara pada hari Jumat, 30 September 2016 kepada wanita yang berinisial ZK & MK. ZK & MK merupakan istri yang tinggal

bersama dengan ibu mertua. Berdasarkan hasil wawancara pada ZK & MK menunjukkan bahwa tinggal satu rumah dengan mertua tidak mesti membuat menantu perempuan mempunyai kedekatan yang intim dengan mertua terutama mertua perempuan. Menantu perempuan sering berbeda pendapat dengan mertua, sehingga keduanya sering kali berdebat. Menantu perempuan merasa bahwa ibu mertua terlalu ikut campur dalam kehidupan pernikahannya. Menantu perempuan merasa bahwa kehadirannya di rumah tersebut hanya dianggap sebagai pembantu karena setiap harinya harus mengurus dan melayani orang-orang yang ada di rumah tersebut. Menantu perempuan tidak bisa menceritakan apa yang dirasakan kepada siapapun, sehingga sering memendamnya sendiri dan hal itulah yang terkadang membuat dirinya menjadi stres. Menantu perempuan juga tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya karena tidak bisa menjadi dirinya sendiri ketika berada dihadapan mertua, karena harus bersikap sempurna, baik, sopan dan selalu berkata 'iya'.

Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena tersebut dapat dilihat bahwa istri yang tinggal serumah dengan ibu mertua tidak merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Kesejahteraan tidak muncul begitu saja dari dalam diri individu, sehingga individu harus belajar dan membiasakan diri untuk mencapai kesejahteraan itu. Kebanyakan permasalahan individu dipacu dengan perasaan yang kurang nyaman dan tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga akan mempengaruhi kesejahtraannya. Padahal menurut Diener, dkk (2009) mengatakan bahwa kesejahteraan hidup penting untuk menjalani hidup dengan lebih baik, karena memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan akan

mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang usia, meningkatkan usia harapan hidup juga menggambarkan kualitas hidup dan fungsi dari seseorang individu. Individu yang memiliki SWB tinggi akan menilai hidupnya secara positif sehingga dapat merasakan kepuasan hidup dan kesenangan yang lebih sering dan sedikit sekali merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sedangkan individu dengan SWB yang rendah adalah individu yang merasakan sedikit sekali kesenangan, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan rasa cemas. Menurut Pavot & Diener (2004) *subjective well-being* adalah penting karena merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan.

Berdasarkan pada pengamatan terhadap fenomena yang ada dan hasil penelitian awal, timbul pertanyaan bagaimana *subjective well-being* pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan *subjective well-being* pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran *subjective well-being* pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua.